

PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA ANTARA SUAMI DAN ISTRI YANG BEKERJA (STUDI KASUS DI KELURAHAN LUBANG BUAYA, KECAMATAN CIPAYUNG, KOTA JAKARTA TIMUR)

Aulya Widyasari^{1*}, Suyanto²

^{1,2} Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

*Corresponding author: aulya.widya27@gmail.com

Abstract: Hubungan suami dan istri dalam rumah tangga menjadi suatu bahasan yang kompleks. Di dalam keluarga terdapat peranan dan fungsi. Namun adanya budaya patriarki ini membuat kedudukan perempuan dianggap di bawah laki-laki. Di era globalisasi sekarang telah menggeser paradigma masyarakat mengenai peran gender dalam rumah tangga. Pergeseran nilai ini tercermin dari semakin banyak kesadaran tentang keseimbangan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami serta mendeskripsikan kehidupan dan pengalaman keseharian keluarga karir, faktor perempuan bekerja, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan upaya membangun kemitraan gender dalam rumah tangga. Teori yang digunakan yaitu teori gender dan struktural fungsionalisme. Teknik pengambilan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan hasil penelitian berupa narasi yang menjelaskan fenomena terkait. Hasil dari penelitian ini perempuan terjun ke dalam dunia karir terinspirasi dari wanita lainnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mendukung perekonomian keluarga, menerapkan ilmu, ataupun mengisi waktu luang. Mereka secara gotong royong menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Kemitraan gender dalam keluarga kini menjadi syarat mutlak untuk menjalankan fungsi keluarga. Kemitraan gender akan terwujud dengan pembagian tugas yang adil, transparansi dalam keluarga, akuntabilitas keluarga, dan tata kelola yang baik dalam keluarga.

Keyword:

Domestik, perempuan karir, pembagian kerja, kesetaraan gender, kemitraan gender

Article Info

Received: 08 Jun 2023

Accepted: 12 Jun 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya memiliki naluri untuk membentuk keluarga melalui ikatan pernikahan. Kemudian, laki-laki dan perempuan tersebut akan memiliki tanggung jawab dan peran baru untuk mencapai tujuan berumah tangga. Setelah melakukan perikatan pernikahan, hubungan antara suami istri akan menjadi semakin kompleks karena kedudukan dari keluarga memiliki peran penting sebagai tolok ukur

kebahagiaan di masyarakat. Namun, dengan adanya budaya patriarki di dalam masyarakat yang masih sangat kental membuat posisi perempuan dalam struktur sosial lemah. Hal tersebut membuat pembagian peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga masih dipengaruhi dari cara pandang masyarakat terkait ranah gender yang membuat peran istri hanya pada lingkup yang domestik saja.

Menurut While dan Hasturi (dalam Djabu, dan Tumia, 2013) menyatakan bahwa sistem kebudaya patrilineal inilah yang menjadi penyebab rendahnya peran perempuan dalam ranah publik. Dalam sistem budaya ini peran istri dianggap lebih rendah daripada laki-laki sehingga ini memperkuat posisi laki-laki. Namun pada saat ini, perempuan mulai memutuskan untuk bekerja diluar rumah dan turut serta membantu perekonomian rumah tangga. Dalam perspektif gender terdapat adanya kesenjangan peran gender yang membuat perempuan karir memiliki dua peran ganda sekaligus. Dari pemahaman feminism liberal, ketimpangan gender disebabkan oleh pola pembagian kerja yang eskis dan patriarkis (Suyanto, 2014).

Dalam kehidupan sosial masyarakat, interaksi menyebabkan perubahan yang sangat dinamis bagi kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan adanya globalisasi membuat perubahan pada pasar tenaga kerja yang semakin kompleks. Perubahan ini memiliki dampak terhadap partisipasi perempuan dalam menjalankan perannya. Pada saat ini peran dari perempuan terus mengalami transisi dari peran domestik yang sangat terbatas menuju peran dalam ranah publik yang semakin luas.

Era globalisasi seperti saat ini menggeser paradigma masyarakat mengenai peran gender pada rumah tangga. Perubahan melalui globalisasi dan perubahan menuju industrialisasi telah menyebabkan transformasi pada institut sosial, komunitas dan nilai sosial yang berdampak pada sektor sosial, ekonomi hingga psikologi individu dan juga keluarga serta masyarakat. Pergeseran nilai ini tercermin dari kesadaran masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam persamaan tingkatan nilai antara laki-laki dan perempuan.

Kesejahteraan keluarga akan terwujud apabila sistem manajemen yang baik, serta berjalannya peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga khususnya suami dan istri. Ini menunjukkan bahwa antara peran suami dan istri harus seimbang dan berjalan dengan seiringan. Keluarga yang ideal seharusnya memiliki suasana yang damai, penuh kehangatan dan saling menghormati satu sama lain. Suami istri harus menjadikan pasangannya sebagai seorang mitra atau sahabat untuk menjadikan pasangannya seorang yang berkepribadian saling menghargai sehingga dapat saling mengembangkan diri. Untuk mencapai tujuan dari keluarga yang harmonis dibutuhkan komitmen, kerjasama dan komunikasi antara suami dan istri. Apabila tujuan pernikahan dapat tercapai tentu akan meningkatkan kepuasan pernikahan (Koentjaraningrat, 1976).

2. Metode

Dalam mengkaji kehidupan keluarga dan bagaimana pembagian peran rumah tangga antara suami dan istri menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan hasil penelitian berupa narasi yang menjelaskan fenomena terkait. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan gender untuk mengetahui dan melihat bagaimana bentuk-bentuk aktualisasi pembagian tugas antara suami dan istri di ranah domestik dan respons istri terhadap pembagian peran suami dalam rumah tangga. Menurut Afirdaus (2009:11-12) penelitian kualitatif dari kacamata gender akan mampu mengelaborasi masalah secara komprehensif dan lebih dinamis serta interaktif sehingga memungkinkan untuk dapat

memahami hubungan antar aspek persoalan. Melalui etnografi feminis, kehidupan dan aktivitas perempuan akan terdokumentasikan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang digunakan penulis, diharapkan dapat menjadikan data-data yang diperoleh mengenai pokok permasalahan yang menjadi bahasan akan dapat disajikan secara holistik.

Data-data penelitian didapat melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi keadaan di mana penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu atau kelompok di lokasi penelitian. Dalam pengamatan penulis mencatat segala aktivitas-aktivitas yang ada di lokasi penelitian. Setelah melakukan observasi penulis melakukan wawancara mendalam. Pada fase ini penulis melakukan *face to face interview* (wawancara hadap-hadapan) dengan partisipan. Wawancara ini menanyakan pertanyaan secara umum yang bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan serta opini dari para partisipan. Penelitian ini bersifat deskripsi yang artinya hasilnya berupa narasi-narasi untuk memberikan gambaran holistik mengenai pembagian peran domestik antara suami dan istri yang sama-sama bekerja di wilayah publik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ketidakadilan Dan Kesetaraan Gender

Dalam memahami konsep gender, masih terdapat banyak kesalahpahaman dalam memahaminya. Orang-orang masih berpikiran bahwa konsep gender hanya membahas permasalahan terkait dengan perempuan dan kodrat perempuan saja. Kurangnya dan kekeliruan pemahaman tentang gender akan menimbulkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Konsep gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial (1996) didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang akan mempengaruhi secara sosial ataupun dengan kultural, sedangkan jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin secara biologis yang memang melekat pada manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Pembagian tersebut memang tidak dapat diubah karena bersifat permanen dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2001:8; Nugroho, 2008:2). Dalam kondisi sekarang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*).

Tabel 1 Perbedaan Seks dan Gender

Sumber	Seks	Gender
Sumber pembeda	Tuhan	Masyarakat dan budaya
Visi dan misi	Kesetaraan laki-laki dan perempuan	Kebiasaan yang dilakukan di masyarakat
Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat digantikan	Harkat dan martabat dapat ditukar
Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kedamaian kenikmatan, dll sehingga memberi keuntungan untuk kedua pihak.	Terciptanya norma-norma ketentuan tentang pantas atau tidak pantas. Laki-laki pantas menjadi pemimpin, perempuan lebih pantas dipimpin. Namun sering merugikan salah satu pihak dan lebih sering merugikan pihak perempuan

Keberlakuan	Sepanjang waktu dan di mana saja tidak mengenal perbedaan kelas sosial	Dapat berubah dan tidak jarang mengenal perbedaan antar kelas sosial
-------------	--	--

Sumber: Siti Rofi'ah (2015)

Perbedaan gender sebenarnya bukan menjadi permasalahan jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Akan tetapi dapat menjadi masalah apabila terdapat ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Namun, yang menjadi masalah adalah perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Namun hal ini lebih berdampak pada kaum perempuan. Secara kodrat (biologis) kaum perempuan dengan organ reproduksinya dapat hamil, melahirkan, menyusui. Kemudian muncul peran gender sebagai rawat, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak. Dengan demikian peran gender dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak perlu digugat. Namun fakta yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan yang sangat besar dalam pembagian peran gender antara perempuan dan laki-laki.

Hingga saat ini diskriminasi berbasis gender masih sering terjadi bahkan hampir di seluruh dunia. Pada konteks ini yang paling berpotensi mengalami perlakuan diskriminatif yaitu, kaum perempuan, walaupun tidak menutup kemungkinan kaum laki-laki akan mengalaminya juga. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Sejauh ini persoalan gender secara global di mana kaum perempuan lebih memiliki potensi untuk mendapatkan dampak negatif dari ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender dimaknai sebagai kesamaan kondisi untuk kaum laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai umat manusia sehingga keduanya dapat berperan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan di publik, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial budaya, dll. Kesetaraan gender juga harus mencakup penghapusan ketidakadilan dan diskriminasi secara struktural baik dari segi laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan dan keadilan gender terwujud ditandai dengan adanya tindakan pembeda baik kepada laki-laki ataupun perempuan.

3.2. Pembagian Kerja Secara Seksual

Tokoh dari aliran Fungsionalis di Amerika Serikat, Talcott Parsonss (1972) menambahkan kegunaan perempuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Menurutnya, adanya peraturan yang jelas bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah sehingga memperkecil adanya persaingan antara suami dan istri. Dengan pembagian kerja sesuai dengan seksual, suami mengembangkan karir di luar rumah dan istri bekerja di lingkup rumah tangga. Istri boleh kerja di luar rumah, namun tidak untuk mengembangkan karirnya, karena dapat merusak keseraasian antara suami dan istri. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri di dalam keluarga inti (Parsons, 1972: 172).

Teori struktural fungsionalisme ini merupakan teori yang banyak diterapkan untuk melihat institusi keluarga. Aliran struktural fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sistem dari struktur-struktur sosial. Perspektif struktural fungsionalis, memandang bahwa setiap individu menduduki suatu status dalam struktur masyarakat. Individu yang menempati suatu status akan memiliki hak dan kewajiban tertentu. Teori struktural fungsionalis menyatakan bahwa adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Keberagaman ini menjadi sumber utama dari struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur tersebut.

Talcott Parsons mengembangkan model keluarga inti (*nuclear family*) pada tahun 1955 yang menjadi tipe keluarga dominan dengan tradisi peran gender yang masih sangat tradisional. Parsons juga menganggap bahwa peran feminim merupakan peran ekspresif, sedangkan peran maskulin merupakan peran instrumental. Model ini digunakan untuk mengilustrasikan posisi ekstrem dari peran gender dengan menggunakan model A yang menggambarkan pemisah peran gender antara laki-laki dan perempuan secara total, sedangkan model B menjelaskan peleburan total peran gender antara laki-laki dan perempuan secara sempurna. Model dari Parsons ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Peran Gender Menurut Talcott Parsons

Aspek	Model A: Pemisahan Peran Total antara Laki-laki dan Perempuan	Model B: Peleburan Total Peran antara Laki-laki dan Perempuan
Pendidikan	Pendidikan spesifik gender, kualifikasi profesional tinggi hanya penting laki-laki.	Sekolah bersama, kualitas kelas dan kualitas pendidikan yang sama untuk laki-laki dan perempuan.
Profesi	Tempat kerja profesional bukan tempat utama perempuan, karir, dan profesional tinggi tidak penting untuk perempuan.	Karir adalah sama pentingnya untuk laki-laki dan perempuan, oleh karena itu kesetaraan kesempatan untuk berkarir profesional bagi laki-laki dan perempuan sangat diperlukan.
Pekerjaan di Rumah	Pemeliharaan rumah dan pengasuhan anak merupakan fungsi utama perempuan, partisipasi laki-laki pada fungsi ini hanya sebagian saja.	Semua pekerjaan di rumah dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan dengan begitu terdapat kontribusi yang setara antara suami dan istri.
Pengambilan Keputusan	Hanya bila ada konflik, maka laki-lakilah yang terakhir menangani, misalnya memilih tempat tinggal. Memilih sekolah anak, dan keputusan berbelanja/membeli.	Laki-laki tidak mendominasi perempuan, jadi terdapat kesetaraan.
Pengasuhan Anak dan Pendidikan	Perempuan menangani sebagian besar fungsi untuk mendidik, membesarkan, dan merawat anak setiap hari.	Laki-laki dan perempuan berkontribusi secara setara.

Sumber: Talcott Parsons: Family Socialization and Interaction Process, New York 1955

Namun realitanya dalam masyarakat, posisi ekstrem seperti model A dan B dalam tabel tersebut sangat jarang ditemui. Realitanya adalah model campuran antara model A dan model B. Model yang sangat dekat di masyarakat dan nyata adalah *double burden* pada perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pekerja di lingkup publik sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga, karena itu, peran gender bagi setiap pasangan suami dan istri tidak kaku dan pasti ada negosiasi di dalam keluarga di waktu yang diperlukan seiring dengan perkembangan tahapan keluarga (Puspitawati, 2012: 4).

Teori fungsionalis juga dikritik oleh kaum Marxis yang menganggap bahwa keserasian dalam masyarakat adalah suatu yang berisi secara wajar. Keserasian ini berguna untuk keseluruhan masyarakat. Keluarga inti dengan pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan seksual. Teori ini membuat posisi perempuan selalu ada di bawah laki-laki dan semakin membuat posisi perempuan semakin lemah di lingkungan keluarga inti maupun di lingkungan sosial masyarakat. Terlihat kekuasaan istri hanya sebatas hal-hal domestik,

sementara suami bisa mengembangkan karir dengan bebas. Walaupun istri dapat bekerja di luar rumah namun tetap tidak bisa mengembangkan karir dengan bebas dan lebih dari suami.

Dalam teori struktural fungsional Talcot Parsons mengembangkan empat fungsi penting bagi sistem “tindakan” yang disebut dengan skema *AGIL Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (latensi/pemeliharaan pola). Keempat fungsi ini harus dimiliki suatu sistem dengan tujuan menciptakan sistem agar tetap bertahan. “Tindakan” yang ada akan dilihat sebagai peran yang dijalankan masing-masing anggota keluarga (istri, suami, atau anak) dalam beradaptasi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan dengan tujuan saling berinteraksi dan dapat menjalankan peran masing-masing. Para ahli penganut teori struktural fungsionalisme berpendapat bahwa teori ini masih tetap relevan diterapkan pada masyarakat modern. Teori ini berupaya menjelaskan bagaimana sistem tersebut berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan dalam masyarakat modern.

3.3. Faktor Perempuan Bekerja

Kesetaraan gender bukan suatu hal yang asing di telinga masyarakat Indonesia. Dalam menempuh karir, perempuan karir memiliki peran ganda dan juga mempunyai tuntutan yang tidak mudah dan tentu keduanya menuntut kinerja yang sama baiknya. Tidak jarang pula perempuan karir sering dihadapi oleh situasi yang sangat membingungkan dengan pertanyaan “karir atau keluarga?” sehingga mereka dituntut untuk memilih salah satu dari keduanya yang bagi mereka keduanya hal penting dalam hidupnya.

Kini perkembangan zaman yang semakin maju dan nilai-nilai di masyarakat juga ikut bergeser termasuk mengenai perempuan bekerja. Hal ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dan terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data statistik perempuan sebagai tenaga profesional di DKI Jakarta pada tahun 2016 43,39%, 2017 43,52%, 2018 47,32%, 2019 44,90%, dan pada tahun 2020 46,10%. Terlihat pekerja profesional perempuan di DKI Jakarta memiliki kecenderungan meningkat pada setiap tahunnya. Angka 44,90% bukanlah sedikit yang artinya kondisi ini menyatakan bahwa perempuan cukup banyak yang bekerja di ranah publik. Ini dapat dinilai sebagai kemajuan pembangunan serta dapat dikatakan sebagai peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan kaum perempuan.

Bisa dilihat bahwa jumlah perempuan yang mencari pekerjaan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Penyebab utama perempuan bekerja karena perempuan sudah mendapatkan bangku sekolah dan memiliki kesempatan kerja sama dengan laki-laki, sehingga perempuan mempunyai peran lebih dari satu. Peran ganda ini merupakan kondisi di mana perempuan memiliki dua peran, yaitu menjadi istri untuk suaminya dan ibu bagi anaknya, serta mempunyai pekerjaan (Hermayanti, 2014). Seorang perempuan yang terjun ke dalam dunia karir terinspirasi dari perempuan lain yang telah sukses. Aspirasi tersebut berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak serta berkarya. Perempuan terjun ke dalam dunia karir selain terinspirasi dari perempuan lainnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mendukung perekonomian keluarga, menerapkan ilmu yang telah didapat sewaktu sekolah atau kuliah, ataupun mengisi waktu luang sehingga bermanfaat.

3.4. Faktor Pendorong Terjadinya Pembagian Kerja

Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri tidak jarang dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki di mana memposisikan perempuan selalu di ranah domestik. Dalam budaya patriarki laki-laki yang mengerjakan tugas domestik dianggap tidak wajar dan budaya ini telah melekat dalam masyarakat kita sejak dulu. Di masyarakat pada umumnya konsep

pembagian tugas domestik ini cenderung menggunakan konsep tradisional, yaitu pekerjaan domestik dibebankan kepada pihak perempuan saja baik itu istri maupun anak perempuan. Dalam hal ini laki-laki baik itu suami atau anak laki-laki tidak memiliki kewajiban untuk melakukan tugas-tugas domestik seperti perempuan. Namun dengan adanya arus globalisasi seperti sekarang ini banyak orang yang sudah melek dengan kesetaraan gender baik itu di tempat kerja maupun di dalam keluarga.

Pada awalnya sering terjadi di masyarakat ketika laki-laki turut terlibat dalam tugas domestik mendapat label 'suami takut istri' sedangkan istri akan mendapat label 'istri tidak berbakti/menyalahi aturan'. Padahal dengan keikutsertaan suami dalam mengerjakan tugas domestik pekerjaan rumah akan terasa lebih ringan dan cepat selesai. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwa dalam rumah tangganya tercipta kerja sama yang baik. Menurut Puspitawati (2012) bahwa pembagian peran berbasis gender sangat dibutuhkan agar menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsinya untuk menuju keluarga yang bahagia. Dengan menjadikan pasangan sebagai *partner* dan secara sadar bekerja sama (*team work*), saling menghargai, dan menghormati adalah kunci sukses membangun rumah tangga.

3.5. Pembagian Kerja dan Persimpangan (*Intersection*)

Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri tidak jarang dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki di mana memposisikan perempuan selalu di ranah domestik. Dalam budaya patriarki laki-laki yang mengerjakan tugas domestik dianggap tidak wajar dan budaya ini telah melekat dalam masyarakat kita sejak dulu. Di masyarakat pada umumnya konsep pembagian tugas domestik ini cenderung menggunakan konsep tradisional, yaitu pekerjaan domestik dibebankan kepada pihak perempuan saja baik itu istri maupun anak perempuan. Dalam hal ini laki-laki baik itu suami atau anak laki-laki tidak memiliki kewajiban untuk melakukan tugas-tugas domestik seperti perempuan. Namun dengan adanya arus globalisasi seperti sekarang ini banyak orang yang sudah melek dengan kesetaraan gender baik itu di tempat kerja maupun di dalam keluarga.

Pada awalnya sering terjadi di masyarakat ketika laki-laki turut terlibat dalam tugas domestik mendapat label 'suami takut istri' sedangkan istri akan mendapat label 'istri tidak berbakti/menyalahi aturan'. Padahal dengan keikutsertaan suami dalam mengerjakan tugas domestik pekerjaan rumah akan terasa lebih ringan dan cepat selesai. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwa dalam rumah tangganya tercipta kerja sama yang baik. Menurut Puspitawati (2012) bahwa pembagian peran berbasis gender sangat dibutuhkan agar menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsinya untuk menuju keluarga yang bahagia.

Kegiatan domestik sudah sejak lama ditempatkan pada perempuan. Perempuan selalu saja dikonotasikan sebagai pekerja domestik "sumur, dapur, kasur". Secara tradisional peran perempuan masih ditujukan pada kegiatan non-ekonomi seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, namun pada kenyataannya tidak demikian. Dalam lingkup domestik peran perempuan memang sangat penting, namun tidak ada jaminan ataupun penghargaan dalam bentuk materi. Dalam hal ini perempuan memberikan kesempatan lebih kepada laki-laki dalam kegiatan ekonomi di mana laki-laki menjadi agen ekonomi utama tempat perempuan bergantung. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan dalam rumah tangga bekerja dari pagi hingga malam tanpa dibayar.

Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan sangatlah menguras waktu dan tenaga (Kesselmen, dkk, 1999: 188. Dalam Darmin Tuwu, 2018). Sebelum matahari terbit perempuan sudah bangun dari tidurnya dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti

membuat sarapan, membuat bekal atau makan siang, mengurus rumah, mengurus anak, dll. Belum lagi bila perempuan itu merupakan seorang perempuan karir juga. Betapa beratnya tugas tersebut. Selain mengurus waktu dan tenaga pekerjaan domestik juga membutuhkan keterampilan. Sementara itu keterlibatan peran laki-laki dalam kegiatan domestik sangatlah minim karena kebanyakan laki-laki ditautkan dalam peran publik saja.

Pekerjaan domestik tidak pernah dianggap menjadi sebuah pekerjaan karena tidak menghasilkan uang sehingga pekerjaan ini tidak menjadi bagian pekerjaan produktif. Alasan tersebutlah membuat perempuan yang bekerja di ranah publik juga juga dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti pelayanan terhadap suami dan anak, pemeliharaan kebersihan, keindahan, dan lingkungan rumah, dan penyediaan bahan baku dan konsumsi, dll. Dewasa ini semakin banyak perempuan yang melebarkan sayapnya ke dunia kerja (publik). Hal ini bukan lah menjadi pemandangan yang langka lagi terutama di kota-kota besar seperti di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta Timur. Aktivitas perempuan bukan hanya di ranah domestik saja tapi juga publik. Walaupun ikut bekerja perempuan juga melaksanakan kegiatan di ranah domestik. Apa lagi sekarang kesetaraan gender sudah banyak yang menerapkannya.

3.6. Perempuan Karir Sebagai Ibu Rumah Tangga

Masyarakat yang tinggal di kota besar seperti yang terjadi di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta timur mayoritas masyarakatnya masuk usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik yang kemudian banyak masyarakatnya bekerja setelah lulus sekolah maupun perguruan tinggi tidak terkecuali perempuan. Banyak perempuan yang bekerja dengan alasan-alasan tertentu seperti kontribusi dalam perekonomian keluarga, menerapkan ilmu yang sudah didapat, mengisi waktu luang, dan mandiri secara finansial. Dengan demikian perempuan memiliki beban kerja ganda, di mana perempuan bekerja dan juga pengelola utama urusan domestik di rumah, maka dari itu, hal tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang rentan.

Banyak perempuan karir yang memulai karirnya sejak setelah lulus sekolah maupun lulus dari perguruan tinggi. Setelah menikah dan memiliki anak pun mereka tetap bekerja dengan persetujuan suaminya. Mereka membagi waktunya dengan cara pagi hingga sore hari waktunya untuk melakukan pekerjaan kantor dan malam hari serta hari libur merupakan waktu untuk keluarga. Tanggung jawab perempuan terkait ekonomi hanya mencakup peningkatan pendapatan rumah tangga dan pencapaian ekonomi perempuan. Otonomi ekonomi perempuan dapat diraih dengan bekerja sehingga memperoleh pendapatan sendiri yang mampu menjamin keberlangsungan otonomi diri. Perempuan yang mempunyai pendapatan sendiri akan meningkatkan posisi tawar terhadap suami dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dan menekan kekerasan dalam rumah tangga (Ann Stoler, dalam Koenjtaraningrat, 1982).

Berbagai tanggung jawab keluarga yang perempuan pikul dari tanggung jawab pekerjaan hingga domestik. Tanggung jawab terhadap keluarga perempuan karir mencakup keputusan dalam menentukan pernikahan, kepemilikan anak, dan berbagai aktivitas domestik. Dalam aktivitas domestik perempuan mengerjakan berbagai macam kegiatan yang meliputi pelayanan terhadap suami dan anak, aktivitas pemeliharaan rumah, aktivitas penyediaan bahan baku dan konsumsi keluarga, dll.

Tipologi perempuan berdasarkan tanggung jawab terhadap tempat kerja dan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu, 1) perempuan yang berorientasi pada keluarga (Partini, 1999. Dalam Suyanto, 2014). 2) perempuan yang berorientasi pada pekerjaannya (Phlipov, 2008), dan 3) perempuan yang bersikap adaptif antara kerja dan keluarga

(Trimustikowati, 1996). Kecenderungan perempuan karir terhadap tanggung jawab kerja dan keluarganya tidak terlepas dari sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga tempat mereka hidup yang akan mengonstruksi ideologi gender mereka.

Keputusan untuk menjalani kedua peran yang sangat berbeda, yaitu di tempat kerja dan di rumah tangga tentu tidak mudah dan diikuti dengan tuntutan dalam diri maupun desakan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tuntutan dari dalam diri dan kebutuhan menuntut keberhasilan dalam dua peran tersebut. Banyak perempuan yang pada akhirnya memiliki peran ganda, yaitu sebagai perempuan karir dan sebagai ibu rumah tangga. Dengan kedua peran yang sungguh berbeda ini tergantung kepada individunya apakah merasa senang atau justru merasa keberatan dengan kedua peran yang sekaligus tersebut. Seorang perempuan yang memprioritaskan karir akan mengorbankan waktu kebersamaan dengan keluarganya, sedangkan perempuan yang memilih keluarganya maka akan menurunkan kinerja (Paramitha, 2004). Tetapi konflik tetap tidak bisa kita hindari, *work family conflict* dalam menjalani peran akan terbagi antara karir atau tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga (Frone, dkk. 1992).

Karakter perempuan diibaratkan sebagai jari, ibu jari yang menggambarkan bahwa perempuan harus berhati tulus, jari telunjuk bermakna bahwa seorang perempuan harus menaati perintah suami, jari tengah diartikan bahwa perempuan harus memelihara pemberian suami, jari tengah memiliki arti bahwa perempuan harus berbicara dan bersikap manis, dan jari kelingking mempunyai arti bahwa perempuan harus melayani suami dengan sabar (Partini, 1999: 211. Dalam Suyanto, 2014). Karena sifat-sifat yang dimiliki perempuan itu lah yang membuat mereka dianggap lebih ideal sebagai ibu dan istri yang memiliki tugas mengasuh dan mengabdikan pada suami, maka dari itu citra perempuan dianggap baik jika dapat mengkombinasikan berbagai peran baik itu peran publik ataupun domestik dengan sempurna (Partini, 1999. Dalam Suyanto, 2014).

Pada umumnya mereka menyatakan bahwa aktivitas domestik merupakan suatu kewajiban. Perempuan karir yang telah menikah dan memiliki anak merasa bertanggung jawab atas berbagai keperluan suami dan anak-anak. Sudah menjadi kebiasaan di pagi hari untuk membuat sarapan untuk suami dan anak-anak sebelum berangkat kerja atau sekolah. Fakta mengenai beban ganda perempuan bekerja tidak dapat dihindari dalam realitas masyarakat. Jika tidak ada pola relasi yang berbasis kemitraan antara suami dengan istri maka perempuan akan mengalami beban ganda (*double burden*), bahkan bisa menjadi *triple burden*. Oleh karena itu, perempuan karir mengalami penindasan ganda akibat dari suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Sebagai perempuan karir harus siap dengan persoalan peran ganda perempuan dan domestik. Tidak jarang dijumpai perempuan memegang kendali penuh atas peran dan tugas domestik dalam rumah tangga. Namun dari hasil pengamatan penulis seluruh anggota keluarga yaitu suami dan anak ikut turut membantu untuk meringankan beban domestik yang ditanggung pada perempuan (istri). Artinya di dalam keluarga tersebut telah menerapkan pola relasi yang berbasis pada kemitraan gender antara suami dan istri.

3.7. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Pada kehidupan berumah tangga suami dan istri memiliki peran, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing. Umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa peran suami sebagai kepala rumah tangga dan memimpin istri serta anak-anaknya, sedangkan peran istri sebagai istri untuk suaminya, ibu untuk anak-anaknya, dan mengurus segala urusan rumah tangga, maka segala aktivitas domestik dilakukan oleh istri, dan suami yang bekerja mencari

nafkah. Namun kini tidak jarang kita jumpai istri ikut bekerja. Bahasan mengenai kesetaraan gender terhadap pembagian kerja suami dan istri dalam rumah tangga merupakan suatu upaya untuk menghilangkan ketidakadilan gender dalam keluarga. Dalam mewujudkannya suami istri idealnya mengharuskan adanya rasa saling menghormati, menghargai, kerjasama dalam segala sesuatu di dalam hubungan berumah tangganya.

Di kota-kota besar tidak terkecuali di Kota Jakarta Timur banyak masyarakatnya memiliki karir baik kaum laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis terkait bagaimana mekanisme keluarga karir dalam pembagian kerja dalam rumah tangga mereka. Membicarakan tentang keluarga, dalam keluarga tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai seorang bapak (suami) dan ibu (istri) sebagai pemegang tatanan dalam keluarga.

Tokoh dari aliran Fungsionalis di Amerika Serikat, Talcott Parsonss mengembangkan model keluarga inti (*nuclear family*) pada tahun 1955 yang menjadi tipe keluarga dominan dengan tradisi peran gender yang masih sangat tradisional. Parsons juga menganggap bahwa peran feminim merupakan peran ekspresif, sedangkan peran maskulin merupakan peran instrumental. Model ini digunakan untuk mengilustrasikan posisi ekstrem dari peran gender dengan menggunakan model A yang menggambarkan pemisah peran gender antara laki-laki dan perempuan secara total, sedangkan model B menjelaskan peleburan total peran gender antara laki-laki dan perempuan secara sempurna.

Membicarakan tentang keluarga terdapat harapan di dalamnya yaitu setiap pasangan berharap keluarganya menjadi keluarga yang bahagia. Kebahagiaan pada sebuah keluarga apabila di dalam keluarga terdapat rasa saling menghargai, menghormati, dan setiap anggota saling menyayangi satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu setiap anggota keluarga harus memahami hak dan kewajibannya. Suami istri di dalam keluarga memiliki peran yang begitu besar, apabila peran dan fungsi tersebut tidak dilakukan dengan baik maka akan mempengaruhi baik atau tidaknya suasana di dalam keluarga. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pola pembagian kerja yang terjadi pada pasangan suami istri bekerja, penulis sudah menetapkan 4 macam kelompok pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yaitu pengasuhan dan pendidikan anak, pemeliharaan rumah, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan manajemen keuangan rumah tangga.

1) Pengasuhan dan Pendidikan anak

Dalam rumah tangga yang suami istri bekerja tidak jarang mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas rumah tangganya termasuk pengasuhan anak dan juga pendidikannya. Jika pasangan suami istri memaksakan atau dalam kondisi bekerja dengan jam kerja yang lebih lama maka pengasuhan anak ini akan terabaikan atau hanya ditangani oleh istri sendiri. Pada dasarnya pengasuhan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, keduanya harus saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan anak. Selain bekerja sama dalam memberikan pendidikan di luar rumah tugas sebagai orang tua, yaitu memberikan pendampingan anak seperti mengawasi, memberi nasihat, menanamkan nilai-nilai yang baik suami istri juga harus saling mengingatkan untuk tidak terlalu keras dalam mendidik anak dan saling mendiskusikan suatu permasalahan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Pembagian tugas dalam pengasuhan dan pendidikan anak bahwa kedua belah pihak antara suami istri saling melengkapi dan bekerja sama untuk memberikan perhatian, yaitu mendampingi anak ketika di rumah seperti saat bermain, menonton televisi, mendampingi anak ketika belajar atau mengerjakan tugas rumah, mengantar atau menjemput anak ke sekolah atau ke tempat bimbingan, memberikan nasihat, menanamkan nilai-nilai dan budaya. Hal ini memperlihatkan adanya

kesadaran tentang tugas ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak dengan melibatkan suami juga.

2) Pemeliharaan rumah

Perempuan bisa dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam sektor domestik tidak terkecuali dengan tugas pemeliharaan rumah. Pemeliharaan rumah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga yang bertujuan untuk memelihara dan merawat lingkungan rumah tempat tinggal. Kegiatan ini menjadi kegiatan harian yang dilakukan di rumah seperti menyapu dan mengepel lantai, membersihkan kamar tidur, merawat tanaman, membersihkan perabotan rumah, dll. Biasanya untuk wanita karir mereka melakukan kegiatan ini ketiga pagi hari sebelum berangkat kerja atau pulang kerja, dan hari libur. Kegiatan membersihkan rumah tidak memerlukan keterampilan atau teknik khusus sehingga pada dasarnya dapat dilakukan oleh siapapun, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Hanya saja perlu adanya ketelatenan dan kesabaran saat mengerjakannya karena dalam memelihara rumah banyak hal yang perlu dilakukan supaya mendapatkan hasil yang bersih dan indah. Perempuan di dalam keluarga biasanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang mengatur semua urusan di rumah. Terdapat banyak aktivitas yang harus dilakukan untuk membersihkan dan merapikan rumah untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan rumah. Namun semua itu mereka lakukan secara senang hati. Akan tetapi kini kesetaraan gender dalam keluarga sudah banyak diterapkan sehingga semua kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan kerja sama secara gotong royong oleh anggota keluarga yang tinggal di rumah sehingga istri tidak melakukan peran ganda seorang.

3) Pengambilan keputusan dalam keluarga

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses di seseorang membuat suatu pilihan dari beberapa pilihan untuk diterapkan supaya mencapai hasil yang diinginkan. Keputusan itu sendiri sesuatu yang sudah diputuskan setelah dipikirkan dengan matang, melakukan pertimbangan, dan akhirnya disetujui. Umumnya pengambilan keputusan dalam rumah tangga akan diputuskan secara bersama-sama anggota keluarga terutama akan didiskusikan dengan matang oleh suami dan istri. Saat melakukan musyawarah kepala keluarga akan mempertimbangkan pendapat setiap anggota keluarga. Namun tidak jarang dijumpai pula kaum perempuan tidak dipandang sebagai diri sendiri tapi sebagai bagian dari laki-laki, maka dari itu sangat penting kesadaran dan kesetaraan gender dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan keluarga suami istri menempatkan diri dengan sejajar dan seimbang sebagai mitra dalam keluarga. Pola hubungan ini sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam konteks ini, yaitu suami dengan istri. Dalam pengambilan keputusan sering dijumpai memutuskan sesuatu dengan cara musyawarah. Pada pola ini sangat mempertimbangkan kebutuhan serta keputusan masing-masing. Dalam hubungan ini terlihat bahwa suami dan istri bagaikan sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan satu sama lain.

4) Manajemen keuangan rumah tangga

Dalam berumah tangga, pasangan suami istri memiliki tugas dan peran masing-masing. Sebagai seorang suami diwajibkan untuk menafkahi keluarganya dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan seluruh anggota keluarga, sedangkan tugas seorang istri membantu untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga. Biasanya di dalam keluarga sumber utama keuangan keluarga berasal dari suami. Sementara penghasilan istri menjadi sumber tambahan saja dan tidak menjadi sumber utama. Mayoritas semua penghasilan keluarga baik dari suami maupun istri dikelola sepenuhnya oleh istri. Namun tidak jarang pula suami ikut terlibat dalam pengelolaan keuangan tersebut. Istri memajemen keuangan keluarga dengan membuat sebuah perencanaan dengan memisah-misahkan uang sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan keuangan ini biasanya sudah didiskusikan dan disepakati juga dengan suami uang tersebut akan dipakai untuk apa saja. Bahkan ada yang sudah membuat kesepakatan manajemen keuangann keluarga dari sebelum menikah. Dari keempat pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri bekerja bisa dilihat bahwa seluruh kegiatan rumah tangga dilakukan secara gotong royong. Dari penggambaran di atas sudah terlihat dan tercipta kesetaraan di antara suami dan istri. Jika dilihat termasuk pada pengembangan model keluarga inti (*nuclear family*) pada tahun 1955 yang dikembangkan oleh Talcott Parsons mirip dengan Model B. Model B ini menjelaskan peleburan total peran gender antara laki-laki dan perempuan secara sempurna, maka dari itu, peran gender untuk semua pasangan suami istri tidak perlu kaku, harus terdapat waktu untuk saling negosiasi seiring dengan perkembangan keluarga tersebut (Puspitawati, 2014: 4).

Teori struktural fungsionalisme berpendapat bahwa teori ini masih tetap relevan diterapkan pada masyarakat modern. Teori ini berupaya menjelaskan bagaimana sistem tersebut berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan dalam masyarakat modern. Teori ini menjelaskan bagaimana sistem ini berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan dalam sosial masyarakat. Berdasarkan teori ini, terdapat perbedaan status dan peran antara laki-laki dan perempuan secara fungsional. Dengan adanya perbedaan ini akan tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat. Kedudukan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan harus tetap ada dan dipertahankan supaya tidak terjadi keterguncangan dalam masyarakat (Taufiq, 2004: 49).

Dalam aplikasi peran gender di kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga sangat penting karena bisa mempengaruhi seluruh perilaku manusia, misalnya dalam memilih pekerjaan, rumah, pendidikan, hingga dalam memilih pasangan dan cara mengasuh anak. Di era globalisasi sekarang ini sudah menyebabkan perubahan pada institusi sosial di masyarakat seperti nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Pada akhirnya hal tersebut memberikan suatu tekanan baik secara ekonomi, sosial, dan psikologi individu, keluarga, ataupun masyarakat. Selain itu kini mulai terasa pengaruhnya seperti pergeseran nilai-nilai pada individu dan keluarga. Perubahan yang terjadi di lingkungan keluarga seperti berubahnya prinsip hidup, nilai-nilai kebersamaan keluarga, termasuk juga dengan bergesernya peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Pergeseran nilai-nilai ini tercermin dari kesadaran peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sama, walaupun secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda. Pergeseran nilai-nilai juga dari kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan di keluarga. Pergeseran nilai ini terjadi karena adanya kemitraan gender antara laki-laki dengan perempuan. Dalam kemitraan gender membangun kesadaran bahwa suami bukanlah satu-satunya orang yang

bertanggung jawab pada pekerjaan publik dan istri bukanlah satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Akan tetapi kedua pekerjaan tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Pergeseran nilai keluarga ini mengarah pada hal positif karena dengan meningkatnya kemitraan gender dalam menjalankan fungsinya sebagai keluarga akan saling dukung satu sama lain.

3.8. Keterkaitan Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Berdasarkan Perspektif Gender

Pada kehidupan berumah tangga suami dan istri memiliki peran, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing. Umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa peran suami sebagai kepala rumah tangga dan memimpin istri serta anak-anaknya, sedangkan peran istri sebagai istri untuk suaminya, ibu untuk anak-anaknya, dan mengurus segala urusan rumah tangga, maka segala aktivitas domestik dilakukan oleh istri, dan suami yang bekerja mencari nafkah. Namun kini tidak jarang kita jumpai istri ikut bekerja. Bahasan mengenai kesetaraan gender terhadap pembagian kerja suami dan istri dalam rumah tangga merupakan suatu upaya untuk menghilangkan ketidakadilan gender dalam keluarga. Dalam mewujudkannya suami istri idealnya mengharuskan adanya rasa saling menghormati, menghargai, kerjasama dalam segala sesuatu di dalam hubungan berumah tangganya.

Tokoh dari aliran Fungsionalis di Amerika Serikat, Talcott Parsons mengembangkan model keluarga inti (*nuclear family*) pada tahun 1955 yang menjadi tipe keluarga dominan dengan tradisi peran gender yang masih sangat tradisional. Parsons juga menganggap bahwa peran feminim merupakan peran ekspresif, sedangkan peran maskulin merupakan peran instrumental. Model ini digunakan untuk mengilustrasikan posisi ekstrem dari peran gender dengan menggunakan model A yang menggambarkan pemisah peran gender antara laki-laki dan perempuan secara total, sedangkan model B menjelaskan peleburan total peran gender antara laki-laki dan perempuan secara sempurna.

Membicarakan tentang keluarga terdapat harapan di dalamnya yaitu setiap pasangan berharap keluarganya menjadi keluarga yang bahagia. Kebahagiaan pada sebuah keluarga apabila di dalam keluarga terdapat rasa saling menghargai, menghormati, dan setiap anggota saling menyayangi satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu setiap anggota keluarga harus memahami hak dan kewajibannya. Suami istri di dalam keluarga memiliki peran yang begitu besar, apabila peran dan fungsi tersebut tidak dilakukan dengan baik maka akan mempengaruhi baik atau tidaknya suasana di dalam keluarga. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis pola pembagian kerja yang terjadi pada pasangan suami istri bekerja, penulis sudah menetapkan 4 macam kelompok pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yaitu pengasuhan dan pendidikan anak, pemeliharaan rumah, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan manajemen keuangan rumah tangga.

Pembagian kerja menurut teori fungsionalisme menjelaskan bahwa pembagian kerja secara seks (jenis kelamin) menjadi kebutuhan di masyarakat yang diciptakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara keseluruhan. Teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik pada perubahan dalam kehidupan masyarakat. Setiap struktur sistem sosial masyarakat berfungsi fungsional satu sama lain, akan tetapi jika struktural sosial tidak berfungsi fungsional maka struktur tersebut tidak akan bertahan dan bisa hilang dengan sendirinya.

Menurut Parsons bahwa sistem dan stabilias yang ada di masyarakat dapat tercapai apabila setiap unsur yang ada dapat menjalankan peran dan fungsinya. Struktural fungsional

Talcot Parsons menjelaskan mengenai fungsi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga di mana mereka hanya melakukan pekerjaan di sektor domestik saja dengan maksud agar tidak terjadi persaingan antara suami dan istri. Sementara itu laki-laki sebagai suami melakukan pekerjaan di sektor publik atau luar rumah. Perempuan di perbolehkan bekerja di luar rumah dengan catatan pekerjaan tersebut bukan menjadi pekerjaan utama.

Analisa pembagian kerja dalam rumah tangga pada keluarga karir menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parsons mengembangkan empat fungsi penting bagi sistem "tindakan" yang disebut dengan skema AGIL *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (latensi/pemeliharaan pola). Keempat fungsi ini harus dimiliki suatu sistem dengan tujuan menciptakan sistem agar tetap bertahan. "Tindakan" yang ada akan dilihat sebagai peran yang dijalankan masing-masing anggota keluarga (istri, suami, atau anak) dalam beradaptasi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan dengan tujuan saling berinteraksi dan dapat menjalankan peran masing-masing.

1) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi menjadi tanda yang harus diperhatikan untuk mengatur dan mengatasi situasi yang terjadi di masyarakat melalui penyesuaian diri dengan lingkungan. Perempuan karir sebagai individu masuk ke dalam wilayah publik dengan bekerja di sektor informal merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan di tempat kerja mereka. Adanya perempuan yang ikut bekerja di publik mengakibatkan adanya pergeseran peran perempuan yang awalnya hanya melakukan tugas rumah tangga saja sekarang diharuskan menyelesaikan pekerjaannya di tempat kerja. Kemudian perempuan karir yang sudah berkeluarga juga turut berperan dalam perekonomian rumah tangga. Hal inilah yang menyebabkan munculnya peran ganda perempuan.

2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Pencapaian tujuan menjadi aspek di mana individu bisa mendefinisikan dan menjabai tujuan yang diinginkan berdasarkan kegiatan yang sedang atau akan dilakukan. Dalam hal ini perempuan karir yang terlibat pasti memiliki motivasi serta tujuan yang bisa menguntungkan dirinya. Tujuan dari kelima perempuan tersebut bekerja setelah berkeluarga yaitu untuk berkontribusi dalam perekonomian keluarga, menerapkan ilmu yang sudah didapat, mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat, dan bisa mandiri secara finansial.

3) Integrasi (*integration*)

Aspek integrasi, aspek ini sebagai sistem yang ada untuk mengatur hubungan antara bagian-bagian yang sudah menjadi komponen. Perempuan karir yang sudah berkeluarga merupakan suatu bentuk integrasi. Hubungan setiap anggota keluarga (suami, istri, dan anak) sehingga dapat menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Dalam kehidupan perempuan karir yang sudah berkeluarga, mereka harus menjalani peran ganda sebagai perempuan karir dan ibu rumah tangga. Dalam kehidupannya sebagai ibu rumah tangga perempuan karir dalam penelitian ini memfokuskan pembagian kerja dalam rumah tangga yang terbagi menjadi 4, yaitu pengasuhan dan pendidikan anak, pemeliharaan rumah, pengambilan keputusan, dan manajemen keuangan rumah tangga. Mereka harus membagi waktunya dengan sebaik mungkin antara urusan kerja dengan rumah tangganya, supaya dapat menjalani kedua perannya. Untuk

menyelesaikan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah tangganya memerlukan keikutsertaan laki-laki (suami). Mereka harus menanamkan sikap toleransi, saling pengertian, serta menanamkan nilai gotong royong untuk mengerjakan pekerjaan rumah sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

4) Latensi (*latency*)

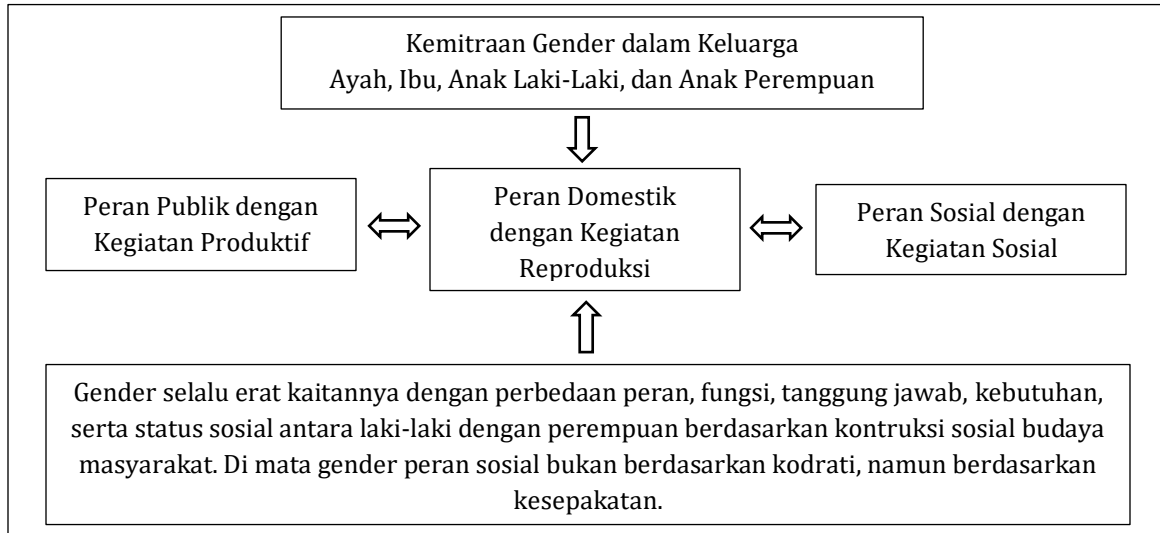
Sistem dalam masyarakat harus dapat melengkapi, memelihara, serta memperbaharui motivasi dan pola-pola budaya yang ada dan berkembang di suatu masyarakat. Berdasarkan hasil temuan penulis, peran yang dilakukan oleh perempuan karir sebagai perempuan karir dan ibu rumah tangga merupakan konsekuensi dari pilihan yang mereka pilih. Adanya peran sebagai perempuan karir yang harus dijalankan perempuan (istri) menyebabkan beban ganda dan berkurangnya waktu untuk bersama keluarga di rumah. Walaupun begitu mereka dapat menjalankan peran gandanya dengan baik dengan membagi waktu sebaik mungkin antara bekerja dengan pekerjaan rumah tangga (domestik). Sama halnya dengan laki-laki (suami) yang memiliki tugas utama, yaitu mencari nafkah untuk keluarga, namun mereka turut membantu pekerjaan rumah tangga untuk meringankan beban istri. Dalam sebuah keluarga harus saling melengkapi, pemeliharaan pola menjadi unsur penting dalam menjaganya

3.9. Membangun Kemitraan Gender dalam Keluarga

Kemitraan gender dalam keluarga kini menjadi syarat yang mutlak untuk menjalankan fungsi keluarga. Pekerjaan domestik dalam rumah tangga seperti mengasuh dan pendidikan anak, dan pemeliharaan rumah merupakan pekerjaan yang terlihat sepele namun sebenarnya hal itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Tugas-tugas tersebut akan lebih mudah dan ringan ketika dikerjakan secara bersama-sama dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kemitraan gender dalam keluarga antara suami dengan istri dalam pembagian kerja serta pengambilan keputusan akan mempermudah dalam melakukan semua fungsi keluarga maka dari itu, kemitraan gender ini membentuk keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan adanya kemitraan gender dalam keluarga tujuan keluarga akan lebih mudah tercapai.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya meliputi sandang, pangan, papan. Tujuan terbentuknya sebuah keluarga, yaitu untuk mensejahterakan setiap anggota keluarganya baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologinya. Di era sekarang yang serba modern, keluarga dituntut untuk menanamkan nilai kemitraan gender dalam segala aktivitasnya. Kini keluarga sebagai bagian dari aspek sosial dan ekonomi yang sangat membutuhkan kerja sama antara suami dengan istri dalam menjalankan tugas sebagai keluarga. Dengan demikian "siapa yang mengerjakan apa" sebagai pembagian tugas dan peran dalam keluarga yang berkaitan dengan kegiatan, tugas, tanggung jawab, status, dan fungsi baik laki-laki ataupun perempuan yang dibentuk oleh budaya itu sendiri. Kemitraan gender dalam keluarga dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Kemitraan Gender dalam Keluarga



Sumber: Puspitawati (2014)

Pembagian kerja menjadi suatu proses bagaimana keluarga dalam membagi suatu pekerjaan menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian ini akan menciptakan suatu tujuan baik secara individu maupun kelompok. Pembagian kerja ini sangat dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, karena setiap orang memiliki perannya masing-masing. Kemitraan gender dalam keluarga yang meliputi ayah, ibu, dan anak baik itu anak laki-laki maupun perempuan pada peran publik, domestik, dan sosial dilakukn sesuai dengan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya sesuai dengan kebutuhan dan status sosial berdasarkan konstruksi sosial budaya dalam masyarakat. Di mata gender sendiri peran sosial bukanlah berdasarkan oleh jenis kelamin dan kodrati, akan tetapi berdasarkan atas kesepakatan yang telah disepakati.

Kegiatan produktif dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah, seperti yang dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga. Namun kegiatan ekonomi ini juga dilakukan oleh ibu yang ikut berkontribusi dalam perekonomian keluarga supaya lebih stabil dan kuat. Kemudian peran reproduksi merupakan kegiatan domestik yang menjamin keberlangsungan sumber daya manusia dalam keluarga yang meliputi pemeliharaan dan pengembangan, serta pekerjaan rumah. Dalam ranah domestik ini setiap anggota keluarga memiliki peran dan tugasnya secara kodrati dan gender. Secara kodrati seperti perempuan mengandung dan melahirkan, sedangkan dilihat dari sisi gender kegiatan domestik ini bisa dikerjakan dengan saling bekerja sama tidak memandang jenis kelamin seperti dalam pemeliharaan rumah tidak melulu perempuan yang mengerjakannya Namun laki-laki juga bisa mengerjakannya. Selanjutnya, peran sosial merupakan kehidupan berpolitik dan bersosial di masyarakat baik itu ayah, ibu, maupun anak di lingkungan sosial masyarakat tempat mereka tinggal.

Kemitraan gender dalam keluarga ini sangat berkaitan dengan dinamika perkembangan saat ini. Dengan adanya kemitraan gender dalam keluarga akan membuat keluarga lebih seimbang dan harmonis. Bentuk kemitraan gender pada keluarga meliputi pembagian kerja antara suami, istri, dan anak laki-laki dan perempuan dalam menjalani fungsi keluarga. Secara lebih riil menurut Puspitawati (2014) kemitraan gender dalam keluarga dapat terwujud yaitu, pembagian tugas secara adil, transparansi dalam keluarga, akuntabilitas keluarga, tata kelola yang baik (*good governance*). Berdasarkan pemikiran dari Puspitawati ini bisa disimpulkan bahwa susunan pola relasi keluarga harus berbasis kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender ini terwujud jika adanya kerja sama yang adil antar suami dengan istri dan anggota keluarga lainnya dalam menjalankan berbagai tugas. Pola relasi gender harus dilakukan dengan merancang dan memajemen sumber daya keluarga, sehingga setiap anggota keluarga memiliki pembagian peran dalam aktivitas domestik, publik, maupun sosial.

Dengan begitu, keluarga yang harmoni dapat dibangun atas kesetaraan dan keadilan gender. Dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam rumah tangga suami istri diharuskan bersikap saling menghormati, menghargai, dan saling kerja sama. Ini sejalan dengan teori keseimbangan yang menekankan sikap kerja sama antara suami dengan istri. Tanpa kerja sama antara suami dengan istri kesetaraan gender dalam rumah tangga tidak akan tercapai, karena ego yang besar. Jika ego ini tetap dibiarkan maka akan terjadi ketimpangan gender dan kesetaraan gender dalam pembagian kerja di dalam rumah tangga tidak akan berjalan.

4. SIMPULAN

Dengan arus globalisasi yang kian merebak menyebabkan perkembangan zaman yang semakin maju dan nilai-nilai di masyarakat juga ikut bergeser termasuk mengenai perempuan bekerja. Penyebab utama perempuan bekerja karena perempuan sudah mendapatkan pendidikan dan memiliki kesempatan untuk bekerja secara setara dengan laki-laki. Seorang perempuan yang terjun ke dalam dunia karir tidak jarang karena terinspirasi dari wanita lain yang telah sukses sehingga terdorong untuk ikut terjun ke dunia kerja. Perempuan terjun ke dalam dunia karir selain terinspirasi dari wanita lainnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mendukung perekonomian keluarga, menerapkan ilmu yang telah didapat, ataupun mengisi waktu luang sehingga bermanfaat.

Selain bekerja perempuan juga selalu dikaitkan dengan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan domestik ini tidak pernah dianggap menjadi sebuah pekerjaan oleh banyak orang karena tidak menghasilkan uang sehingga pekerjaan ini tidak menjadi bagian pekerjaan yang produktif. Didasarkan oleh alasan tersebutlah membuat perempuan yang bekerja di ranah publik juga dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti pengasuhan dan pendidikan anak, pemeliharaan rumah, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan manajemen keuangan rumah tangga. Kemitraan gender dalam keluarga kini menjadi syarat yang mutlak untuk menjalankan fungsi keluarga. Kemitraan gender dalam keluarga antara suami dengan istri pada pembagian kerja serta pengambilan keputusan akan mempermudah dalam melakukan semua fungsi keluarga. Kesetaraan gender akan terwujud jika adanya kerja sama yang adil antar suami dengan istri serta anggota keluarga lainnya dalam menjalankan berbagai tugas. Kemitraan gender akan terwujud dengan pembagian tugas yang adil, transparansi dalam keluarga, akuntabilitas keluarga, dan tata kelola yang baik dalam keluarga.

Referensi

- Alfirdaus, Laila Kholid. 2009. "Menganalisis Kompatibilitas Pengukuran Kemiskinan dengan Perspektif Gender". *Jurnal Analisis Sosial*. 14 (2). September.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djabu, O., Goni, J. H. J., Tumiwa. 2013. Peran Ibu Rumah Tangga yang Bekerja dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga di Kelurahan Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*. 2 (3).
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frone, M. R., Russell, M., & Cooper, M. L. 1992. Antecedents and outcomes of work family conflict: Testing a model of the work-family interface. *Journal of Applied Psychology*, 77, 65-78.
- Hermayanti. 2014. Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 2 (3): 269-278.
- Kesselmen, Amy dkk. 1999. *Women Images and Realities, A Multicultural Anthology*. Second Edition. California: Mayfield Publishing Company. Dalam Tuwu, Darwin. 2018. Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13 (1), Mei: 63-76.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1982. *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsons, Talcott. 1972. *The Feminine Role and the Kinship System*. Glazer-malbin & Waehrer (eds). Women in a Man-Made World.
- Partini. (1999). *Peluang Pegawai Wanita untuk Menduduki Jabatan Struktural: Suatu Studi pada Pegawai Negeri Sipil Pemda Di Yogyakarta*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam Suyanto. 2014. *Pola Karier Dosen Perempuan Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Semarang*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- Paramita, Paloma., Waridin. 2004. Analisis pengaruh family friendly terhadap family balance dan program -work studi kasus pada rumah sakit panti wilasa citarum, Semarang. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Philipov, Dimiter. 2008. Family-related Gender Attitudes The Three Dimensions: Gender-role Ideology, Consequences for the Family. And Economic Consequences. *People, Population Change and Policies*. Vol. 2, pp. 153-176.
- Puspitawati, Herien, 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Rofi'ah, Siti. 2015. Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender. *Jurnal Muwazah*, 7(2), Desember: 93-107.
- Suyanto. 2014. *Pola Karier Dosen Perempuan Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Semarang*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- Taufiq, A. 2009. *Perspektif Gender Kyai Pesantren: Memahami Teks Menurut Konteks Relasi Gender dalam Keluarga*. Kediri: STAIN Kediri Press.